

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

1. Latar Belakang Berdirinya Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Bumi Graha Lestari Banjarmasin

Rasulullah Saw. memberikan bimbingan melalui sabdanya yang menyatakan bahwa:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ<sup>1</sup>

Pesan ini menekankan bahwa kemajuan suatu bangsa berkaitan erat dengan seberapa jauh mereka mengenal Rabbnya, agamanya, serta tuntunan Rasulnya, karena ketiga elemen tersebut merupakan pilar utama Islam.

Atas dasar itulah, kami menginisiasi Program Tafaqquh Fid Diin (TFD) sebagai sarana pembinaan bagi mahasiswa muslim di Banjarmasin dari berbagai institusi pendidikan. Program ini merupakan inovasi yang menitikberatkan pada hafalan Al-Qur'an serta pendalaman ilmu *syar'i* secara nonformal bagi kalangan akademisi maupun praktisi profesional. Program ini hadir sebagai jawaban bagi mereka yang memiliki antusiasme tinggi untuk memperdalam Islam namun terkendala akses ke lembaga pesantren atau universitas Islam formal.

Meski dilaksanakan secara nonformal, peserta program ini akan menetap di asrama dan mendapatkan bimbingan berdasarkan kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliah. Referensi yang digunakan merujuk pada kitab-kitab *mu'tabar* yang kredibel serta selaras dengan standar Kementerian Agama RI, dengan bimbingan tenaga pendidik yang kompeten. Melalui inisiatif ini, diharapkan muncul generasi

---

<sup>1</sup> Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari: Kitab Al-'Ilm*, Bab 13, no 71, (Damaskus: Dar Ibn Katsir, 2002), 30.

pemimpin baru yang hafal Al-Qur'an serta memiliki wawasan keislaman yang baik dan mendalam.<sup>2</sup>

## 2. Visi dan Misi Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Bumi Graha Lestari Banjarmasin

### a. Visi

“Mewujudkan lembaga pendidikan berbasis Al-Qur'an yang unggul, terpadu dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta dilandasi iman dan taqwa.”

### b. Misi

“Menyediakan lingkungan belajar yang bersih, nyaman, kondusif, menyenangkan, terpadu, dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta terintegrasi dengan nilai-nilai Al-Qur'an sehingga mampu melahirkan generasi berfikir madani dan Berakhlak Qur'ani ala *ahlussunah wal jamaah*.”

## 3. Struktur Kepengurusan Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Bumi Graha Lestari Banjarmasin

Pembina	: H. Anwar Hadimi, SE
Mudir	: Taufiqurrahman, S.Th.I
Bendahara	: Rachmat Hidayat, S.H.
Muhaffidz/ah	: 1) Ustaz Taufiqurrahman, S.Th.I 2) Ustaz M. Thoyyib AlHabsyi 3) Ustaz Rachmat Hidayat, S.H. 4) Ustaz M. Rizki Ramadhan 5) Ustazah Sarah Ulmadani, S.Pd. 6) Ustazah Asma 7) Ustazah Hidayati, S.Pd

---

<sup>2</sup> Dokumen “Profil Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Bumi Graha Lestari Banjarmasin”, 15 Januari 2026.

8) Ustazah Yulia. S.I.Kom

9) Ustazah Mutia Rahmah, S.Ag

10) Ustazah Zainab Al Makky

Pengajar *Ta'lim* Kitab : 1) Ustaz H. Asfiani Norhasani, Lc

2) Ustaz Dr. Ali Muammar, MA

3) Ustaz Arief Putra Hidayatullah, S.Pd

4) Ustazah Nur Zahra

5) Ustazah Syarifah Ulfah Ba'abud

6) Ustazah Nur Aina, Lc.<sup>3</sup>

Data dalam penelitian ini dihimpun melalui serangkaian teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi di lapangan. Sebelum memaparkan temuan penelitian secara terperinci, perlu dikemukakan gambaran umum mengenai objek penelitian ini.

Pengajian Kitab Hadis *Arba'in Nawawiyah* di Pesantren Tahfiz Al-Qur'an Bumi Graha Lestari Banjarmasin merupakan salah satu pilar pendidikan Islam nonformal yang diselenggarakan khusus bagi kaum muslimah. Pengajian ini tidak hanya menjadi wadah transmisi keilmuan hadis, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pembinaan akhlak dan spiritualitas jamaah di lingkungan perkotaan. Keberadaannya memiliki kekhasan tersendiri, mulai dari latar belakang pengajar, pemilihan waktu pelaksanaan di malam hari, hingga integrasi adab dalam setiap sesinya, yang seluruhnya bermuara pada upaya pemahaman hadis secara optimal.

---

<sup>3</sup> Dokumen "Profil Pesantren Tahfiz Al-Qur'an Bumi Graha Lestari Banjarmasin", 15 Januari 2026.

Berdasarkan hasil penggalian data di lapangan, berikut adalah uraian mengenai pelaksanaan pengajian tersebut:

1. Guru Pengajian Kitab Hadis *Arba'in Nawawiyah* di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Bumi Graha Lestari Banjarmasin

Kedalaman pelaksanaan pengajian ini pertama-tama dapat ditelusuri melalui otoritas intelektual dan transmisi keilmuan yang dimiliki oleh pengajarnya, yaitu Ustazah NZ. Beliau lahir di Banjarmasin, pada 3 Juni 1994. Riwayat pendidikan formal beliau dimulai di TK Gelatik, kemudian dilanjutkan ke SDN Pelambuan 4, kemudian Ponpes Al Falah Puteri Landasan Ulin, dari tsanawiyah sampai aliyah setelah lulus lanjut menuntut ilmu di Daruz Zahra, Tarim, Hadramaut Yaman dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2016. Memberikan legitimasi yang sangat kuat dalam pengajaran hadis. Meskipun beliau secara rendah hati menyatakan tidak mengambil spesialisasi tunggal dalam satu bidang ilmu, namun interaksi beliau dengan hadis bersifat kontinu di setiap jenjang pendidikan yang beliau lalui. Hal ini dikonfirmasi oleh beliau dalam wawancara bahwa,

“Tidak juga (fokus satu spesialisasi), tetapi setiap marhalah pembelajaran selalu ada hadis yang dipelajari.”<sup>4</sup>

Hal yang paling krusial dalam aspek ini adalah kepemilikan sanad ijazah *Arba'in Nawawiyah* yang diterima beliau langsung dari Dr. KH. M. Saberan Effendi, MA di kawasan Kampung Arab, Banjarmasin. Beliau menceritakan kembali momen tersebut dengan ingatan yang santun:

“Ulun (saya) kurang ingat (lupa) kapan tepatnya, dulu sidin (beliau) memang ada kajian yang selajur mengijazahkan (sekaligus memberikan ijazah sanad) di daerah Kampung Arab tempatnya.”<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Hasil Wawancara dengan Ustazah NZ pada Rabu, 7 Januari 2026.

<sup>5</sup> Hasil Wawancara dengan Ustazah NZ pada Rabu, 7 Januari 2026.

Menjadi landasan awal bahwa pengajian ini memiliki otoritas ilmiah yang bersambung, bukan sekadar kajian literasi biasa. Dalam kapasitasnya sebagai seorang pendidik, Ustazah NZ tidak hanya berfokus pada penyampaian materi tekstual, tetapi juga sangat menekankan aspek internalisasi adab kepada para jamaahnya. Berdasarkan observasi peneliti, sebelum memulai pembacaan kitab, Ustazah NZ senantiasa memberikan instruksi praktis kepada jamaah, salah satunya adalah anjuran untuk bersiwak dan merapikan posisi duduk.<sup>6</sup> Beliau memandang bahwa kebersihan lahiriah melalui siwak adalah bagian dari kesiapan batin dalam menghormati hadis Nabi Saw. Hal ini dipertegas oleh beliau:

“Adab itu letaknya di atas ilmu. Maka sebelum kita membedah isi hadis, kita benahi dulu adab kita, semakin orang beradab dalam menuntut ilmu, semakin mudah ia menerima ilmu yang akan ia pelajari.”<sup>7</sup>

Penekanan pada aspek adab ini menunjukkan konsistensi beliau dalam menjaga tradisi pesantren yang sangat mengedepankan etika dalam menuntut ilmu. Nilai-nilai adab dan kedalaman ilmu yang beliau bawa dari Tarim inilah yang kemudian menjadi bekal utama ketika beliau mulai merintis jalan dakwahnya di Banjarmasin.

Sekembalinya dari pendidikan di Tarim pada tahun 2017, Ustazah NZ mengawali kiprah dakwahnya di Banjarmasin melalui majelis Burdah yang digelar di kediaman pribadinya. Walaupun dilaksanakan dalam keterbatasan ruang dan hanya diikuti oleh sekitar belasan tetangga terdekat, hal tersebut tidak menyurutkan semangat beliau dalam berdakwah.

---

<sup>6</sup> Hasil Observasi Pengajian di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Bumi Graha Lestari Banjarmasin pada Kamis, 1 Januari 2026.

<sup>7</sup> Hasil Wawancara dengan Ustazah NZ pada Rabu, 7 Januari 2026.

## 2. Jamaah Pengajian Kitab Hadis *Arba'in Nawawiyah* di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Bumi Graha Lestari Banjarmasin

Jamaah merupakan unsur manusiawi yang sangat menentukan keberlangsungan sebuah pendidikan Islam nonformal. Dalam pengajian Kitab Hadis *Arba'in Nawawiyah* di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Bumi Graha Lestari, jamaah tidak hanya dipandang sebagai objek pendengar, melainkan subjek aktif yang memiliki latar belakang sosiologis dan motivasi spiritual yang beragam. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, jamaah pengajian Kitab Hadis *Arba'in Nawawiyah* di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Bumi Graha Lestari didominasi oleh kalangan muslimah muda dengan rentang usia produktif antara 20 hingga 28 tahun yang terdiri dari mahasiswi serta pekerja profesional di kota Banjarmasin.

Profil jamaah pertama adalah RH, usia 21 tahun, mahasiswi Politeknik Negeri Banjarmasin, yang mengaku hadir karena dorongan kebutuhan batin:

“Alasan utamanya, karena saya ingin terus belajar dan memperbaiki diri. Selain itu, saya juga merasa butuh asupan spiritual di tengah kesibukan sehari-hari supaya hati tetap tenang dan punya panduan dalam bersikap.”<sup>8</sup>

Daya tarik pengajian ini juga menjangkau jamaah dari luar lingkungan komplek, seperti MK, usia 20 tahun, mahasiswi Universitas PGRI Kalimantan yang tinggal di daerah Transkalimantan Jalan Antasari, rela menempuh jarak cukup jauh demi menambah ilmu. Ia menyatakan bahwa:

“Saya tertarik mengikuti pengajian malam hari karena ingin menambah ilmu agama dan memperdalam pemahaman hadis.”<sup>9</sup>

Selain kategori mahasiswa, jamaah juga diisi oleh kalangan pekerja profesional seperti Y, usia 28 tahun, yang berprofesi sebagai Guru di Jalan

---

<sup>8</sup> Hasil Wawancara dengan Jamaah RH pada Senin, 19 Januari 2026.

<sup>9</sup> Hasil Wawancara dengan Jamaah MK pada Jum'at, 9 Januari 2026.

Pangeran Hidayatullah, serta MR, usia 25 tahun, juga seorang pengajar yang tinggal di kawasan HKSN, turut menjadi jamaah rutin. Y menuturkan:

“Belum pernah belajar kitab *Arba'in* benar-benar sampai selesai, jadi diniatkan ikut hadir dan mudahan bisa istiqamah selesai sampai hadis terakhir.”<sup>10</sup>

Sedangkan bagi MR, kajian ini menjadi rujukan krusial:

“Alasan saya tertarik mengikuti kajian ini, karena saya rasa, kajian ini tentunya memberikan khazanah keilmuan dan kesempatan untuk memahami hadis serta penjelasan detailnya, karena sebagaimana kita tau dalam kehidupan sehari-hari rujukan kita adalah Al-Qur'an dan Hadis.”<sup>11</sup>

Kehadiran para pendidik ini menegaskan bahwa kebutuhan akan ilmu agama tetap menjadi prioritas meskipun mereka sendiri telah memiliki kesibukan mengajar di siang hari. Karakteristik jamaah yang didominasi oleh perempuan aktif ini menjadi dasar sosiologis mengapa pengajian diselenggarakan pada malam hari.

Pengajian yang dipimpin oleh Ustazah NZ ini awalnya rutin diadakan setiap seminggu sekali, tepatnya pada hari kamis *ba'da isya*. Namun sekarang, atas permintaan dari Ustazah NZ sendiri, waktunya dimajukan ke *ba'da maghrib* supaya selesainya tidak terlalu larut malam, dan melihat padatnya jadwal pengajian yang diisi oleh beliau, maka pelaksanaan pengajian rutin Kitab Hadis *Arba'in Nawawiyah* di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Bumi Graha Lestari Banjarmasin diadakan setiap 2 kali dalam sebulan, tepatnya pada hari kamis *ba'da maghrib* diminggu pertama dan minggu ketiga.<sup>12</sup>

Ustazah SU selaku musyrifah asrama menuturkan bahwa jarang sekali ditemukan pengajian khusus muslimah yang diselenggarakan malam hari, namun waktu ini dipilih karena merupakan waktu yang paling memungkinkan bagi seluruh

---

<sup>10</sup> Hasil Wawancara dengan Jamaah Y pada Minggu, 18 Januari 2026.

<sup>11</sup> Hasil Wawancara dengan Jamaah MR pada Selasa, 27 Januari 2026.

<sup>12</sup> Hasil Observasi Pengajian di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Bumi Graha Lestari Banjarmasin pada Kamis, 1 Januari 2026.

mahasantriwati untuk berhadir secara maksimal setelah menyelesaikan aktivitas kuliah atau pekerjaan di siang hari.<sup>13</sup> Y, salah satu jamaah yang berprofesi sebagai guru, turut mengapresiasi kebijakan waktu ini dengan menyatakan:

“Karena punya kesibukan di siang hari, jadi pemilihan waktu pengajian malam ini menurut saya sangat pas, tidak mengganggu aktivitas di siang hari.”<sup>14</sup>

Hal senada ditegaskan oleh MR, seorang pengajar yang menganggap waktu malam sebagai pilihan paling logis bagi mereka yang beraktivitas padat.

“Kalau bagi saya sudah tepat, apalagi tempatnya kan di asrama mahasiswi karena tentunya sebagian besar jamaah merupakan mahasiswi yang mempunyai aktivitas yang full di siang hari.”<sup>15</sup>

Hal ini diperkuat oleh RH yang menganggap malam hari sebagai waktu yang paling rileks untuk menyerap ilmu:

“Malam hari itu waktu di mana aktivitas fisik sudah selesai, jadi pikiran lebih rileks untuk menyerap ilmu agama sebagai pendingin setelah sibuk seharian.”<sup>16</sup>

Selain itu, status jamaah yang juga mencakup mahasantriwati internal, seperti SH, usia 26 tahun, seorang *Freelance* di jalan Sultan Adam, turut mewarnai keberagaman latar belakang jamaah. Ia menuturkan bahwa:

“Aktivitas utama jamaah sudah selesai, sehingga bisa lebih fokus untuk kajian, meskipun tentu saja membutuhkan kesiapan fisik.”<sup>17</sup>

Selain faktor waktu, kenyamanan aula pesantren yang luas juga menjadi detail penting yang mendukung kondusivitas belajar, sebagaimana diakui oleh RH bahwa,

“Tempatnya nyaman dan mendukung suasana belajar karena punya aula besar.”<sup>18</sup>

---

<sup>13</sup> Hasil Wawancara dengan Musyrifah Ustazah Sarah Ulmadani, S.Pd pada Rabu, 14 Januari 2026.

<sup>14</sup> Hasil Wawancara dengan Jamaah Y pada Minggu, 18 Januari 2026.

<sup>15</sup> Hasil Wawancara dengan Jamaah MR pada Selasa, 27 Januari 2026.

<sup>16</sup> Hasil Wawancara dengan Jamaah RH pada Senin, 19 Januari 2026.

<sup>17</sup> Hasil Wawancara dengan Jamaah SH pada Kamis, 22 Januari 2026.

<sup>18</sup> Hasil Wawancara dengan Jamaah RH pada Senin, 19 Januari 2026.

Kenyamanan fisik lingkungan ini juga dirasakan oleh MR yang menyebutkan:

“Saya rasa cukup nyaman, lingkungannya mendukung untuk bisa khusyuk menyimak penjelasan ustazah.”<sup>19</sup>

Hal ini diperkuat oleh SH yang merasa suasana pengajian sangat kondusif untuk menyerap materi sebagaimana penuturannya:

“Tempat pengajian nyaman dan bersih, luas dan sangat kondusif untuk belajar. Suasana jamaah pun juga tenang sehingga memudahkan dalam fokus untuk mendengar kajian yang disampaikan.”<sup>20</sup>

Maka, kondisi fisik lingkungan yang memadai ini terbukti menjadi faktor pendukung utama bagi jamaah untuk tetap bertahan mengikuti kajian meskipun dilaksanakan di penghujung hari.

Satu temuan penting dalam penelitian ini adalah fenomena bagaimana jamaah menunjukkan resiliensi atau ketahanan yang luar biasa terhadap tantangan fisik di malam hari. Peneliti menemukan fakta melalui wawancara bahwa kelelahan setelah beraktivitas seharian sering kali menimbulkan rasa kantuk, namun hambatan fisik tersebut tidak menyurutkan semangat mereka karena pengajian ini dianggap sebagai obat bagi jiwa yang lelah. RH mengungkapkan sisi emosional ini dengan sangat jujur:

“Jujur kadang ada rasa lelah fisik, tapi waktu mulai duduk dan mendengarkan kajian, rasanya jadi lebih tenang. Lelahnya jadi berkurang karena mendapat dukungan emosional dari nasehat yang ustazah sampaikan.”<sup>21</sup>

Hal senada juga dirasakan oleh MK yang tetap berusaha menjaga fokusnya:

“Setelah beraktivitas seharian, terkadang saya merasa lelah, tetapi selama pengajian berlangsung saya tetap berusaha fokus karena materi yang disampaikan menarik dan menenangkan.”<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Hasil Wawancara dengan Jamaah MR pada Selasa, 27 Januari 2026.

<sup>20</sup> Hasil Wawancara dengan Jamaah SH pada Kamis, 22 Januari 2026.

<sup>21</sup> Hasil Wawancara dengan Jamaah RH pada Senin, 19 Januari 2026.

<sup>22</sup> Hasil Wawancara dengan Jamaah MK pada Jum'at, 9 Januari 2026.

Kedekatan emosional jamaah terhadap materi yang disampaikan juga terlihat dari bagaimana mereka merasa setiap pembahasan sangat relevan dengan problema kehidupan mereka masing-masing. Y merasa pengajian ini adalah jawaban atas kebutuhan batinnya:

“Menjawab sekali semua kegelisahan yang ada di hati. Dengan belajar hadis ini, kita jadi tau oh cara menghadapinya begini, obatnya begini.”<sup>23</sup>

MR memberikan kesaksian serupa mengenai efek penyegar dari kajian ini:

“Meskipun terkadang merasa lelah, mengikuti pengajian justru memberikan ketenangan batin dan menyegarkan pikiran setelah aktivitas seharian. Seperti *recharging energy* baru dan lebih semangat menjalani hari-hari.”<sup>24</sup>

SH mempertegas bahwa kehadiran mereka di pengajian malam hari justru memberikan energi baru:

“Kadang saya lelah secara fisik, namun setelah pengajian justru saya merasa tenang dan menjadi penyegar hati setelah seharian berkegiatan.”<sup>25</sup>

Selain kenyamanan fisik dan asupan materi, peneliti juga menemukan bahwa resiliensi jamaah dibangun melalui rangkaian pembukaan pengajian yang bersifat spiritual. Berdasarkan observasi, sebelum kajian hadis dimulai, jamaah secara kolektif melantunkan Qasidah Burdah dan membaca doa niat belajar Imam Haddad. Proses ini diakui oleh jamaah memberikan efek ketenangan yang mendalam sekaligus menjadi alat transisi mental dari kesibukan duniawi menuju kesiapan belajar. SH mengungkapkan perasaannya:

“Membaca burdah di awal itu seperti membersihkan hati. Jadi waktu ustazah mulai menjelaskan hadis, rasanya pikiran sudah fokus dan lebih siap menyerap ilmu.”<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Hasil Wawancara dengan Jamaah Y pada Minggu, 18 Januari 2026.

<sup>24</sup> Hasil Wawancara dengan Jamaah MR pada Selasa, 27 Januari 2026.

<sup>25</sup> Hasil Wawancara dengan Jamaah SH pada Kamis, 22 Januari 2026.

<sup>26</sup> Hasil Wawancara dengan Jamaah SH pada Kamis, 22 Januari 2026.

Hal senada juga dirasakan oleh RH yang menganggap pembacaan niat belajar bersama-sama membantu menguatkan kembali tujuannya hadir di majelis:

“Lewat doa niat Imam Haddad itu, saya jadi teringat lagi kalau tujuan ke sini bukan cuma sekadar ikut-ikutan, tapi benar-benar karena Allah. Itu yang bikin rasa kantuk jadi hilang.”<sup>27</sup>

Melalui seluruh kesaksian jamaah di atas, dapat disimpulkan bahwa profil jamaah Pengajian Kitab Hadis *Arba'in Nawawiyah* di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Bumi Graha Lestari adalah potret muslimah urban Banjarmasin yang tangguh. Mereka tidak melihat hambatan jarak, waktu malam, maupun kelelahan fisik sebagai penghalang, melainkan menjadikan pengajian ini sebagai kebutuhan primer untuk menjaga stabilitas spiritual mereka di tengah dinamika aktivitas sehari-hari.

### 3. Materi Pengajian Kitab Hadis *Arba'in Nawawiyah* di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Bumi Graha Lestari Banjarmasin

Materi utama yang menjadi jantung dalam pengajian di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Bumi Graha Lestari adalah Kitab *Arba'in Nawawiyah*, sebuah kompilasi hadis karya Imam Nawawi yang memuat dasar-dasar penting dalam agama Islam. Pemilihan kitab ini didasarkan pada pertimbangan strategis mengenai efektivitas dan kemudahan bagi jamaah awam maupun mahasantriwati. Ustazah NZ menjelaskan bahwa karakteristik kitab ini yang ringkas namun padat menjadi alasan utama pemilihannya:

“Lebih ringkas, dan harapan mudah dipahami apalagi buat orang-orang yang bukan santriwati atau lulusan pesantren.”<sup>28</sup>

Hal ini diperkuat oleh penjelasan Ustazah SU mengenai inisiatif pengelola untuk melengkapi khazanah ilmu hadis setelah disiplin ilmu lain seperti sirah dan fikih telah berjalan, sebagaimana ungkapannya:

---

<sup>27</sup> Hasil Wawancara dengan Jamaah RH pada Senin, 19 Januari 2026.

<sup>28</sup> Hasil Wawancara dengan Ustazah NZ pada Rabu, 7 Januari 2026.

“Sudah ada beberapa pengajian, seperti sirah, fiqih, *riyadusshalihin*, maka inisiatif pengelola dan ustazah sendiri, ingin ada pengajian hadis, lalu dipilih kitab *Arba'in Nawawiyah*.”<sup>29</sup>

Ustazah SU menegaskan bahwa pemilihan kitab ini adalah hasil kesepakatan untuk memberikan landasan hadis yang kuat namun tetap terjangkau secara pemahaman bagi khalayak umum. MR, sebagai jamaah yang juga seorang pengajar, mengakui kelengkapan materi ini:

“Materi hadis *Arba'in* menurut saya sudah mencakup kebutuhan praktis dasar sebagai seorang muslimah, karena di dalamnya terdapat prinsip-prinsip utama dalam beragama seperti keikhlasan niat, keimanan, akhlak, muamalah, serta pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>30</sup>

Kedalaman materi yang dibahas tidak hanya menyentuh aspek tekstual, tetapi merambah hingga ke akar bahasa melalui penjelasan mufradat (kosakata) dan intisari hadis yang luas. Ustazah NZ secara konsisten memberikan penjelasan yang seimbang antara teks asli dan maknanya agar jamaah memahami konteks hadis secara utuh. Hal ini dirasakan manfaatnya oleh para jamaah, seperti yang diungkapkan SH:

“Sangat mencakup, karena hadis *Arba'in* ini sangat berkaitan dengan amaliyah hati, sebagai pengingat diri.”<sup>31</sup>

MR menambahkan bahwa kedalaman penjelasan ustazah sangat membantu dalam memahami rujukan utama umat Islam:

“Kajian ini tentunya memberikan khazanah keilmuan dan kesempatan untuk memahami hadis dan penjelasan detailnya karena sebagaimana kita tau dalam kehidupan sehari-hari rujukan kita adalah Al-Qur'an dan hadis.”<sup>32</sup>

Kedalaman pembahasan ini membuat jamaah merasa bahwa setiap pertemuan memberikan fondasi baru bagi pemahaman agama mereka. Lebih jauh

---

<sup>29</sup> Hasil Wawancara dengan Musyriyah Asrama Ustazah SU pada Rabu, 14 Januari 2026.

<sup>30</sup> Hasil Wawancara dengan Jamaah MR pada Selasa, 27 Januari 2026.

<sup>31</sup> Hasil Wawancara dengan Jamaah SH pada Kamis, 22 Januari 2026.

<sup>32</sup> Hasil Wawancara dengan Jamaah MR pada Selasa, 27 Januari 2026.

lagi, materi pengajian ini dirasakan sangat kontekstual dan menjawab berbagai persoalan praktis yang dihadapi oleh muslimah di Banjarmasin. Peneliti menemukan fakta bahwa materi hadis seringkali menjadi jawaban atas kegelisahan batin jamaah. MK menuturkan pengalamannya:

“Iya, materi hadis yang dibahas sering menjawab kegelisahan atau pertanyaan yang saya hadapi dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>33</sup>

Hal senada diungkapkan oleh RH yang merasa materi tersebut seringkali terasa sangat personal dan tepat sasaran:

“Sering banget merasa kayak disentil lewat hadis yang dibahas, seolah-olah materinya pas banget sama kejadian yang baru saya alami hari itu.”<sup>34</sup>

Kesaksian dari Y semakin mempertegas fungsi materi ini sebagai solusi kehidupan:

“Menjawab sekali semua kegelisahan yang ada di hati. Dengan belajar hadis ini, kita jadi tau 'ohh cara menghadapinya begini, obatnya begini'.”<sup>35</sup>

Lebih lanjut, Y menceritakan bahwa materi yang paling membekas di batinnya adalah hadis mengenai penjagaan Allah Swt. terhadap hamba-Nya:

“Hadis paling berkesan bagi saya itu tentang pesan Rasulullah ke salah satu sahabat yang intinya *'jaga Allah, maka Allah akan menjaga kita'*. Tapi saya lupa hadis ke berapa, dan itu benar-benar mengutkan saya dalam menghadapi masalah.”<sup>36</sup>

Hal ini divalidasi kembali oleh MR yang merasakan kedekatan materi dengan realitas hidupnya:

“Yaaa seringkali *relate* dengan kehidupan yang sedang dijalani dan seakan menjawab kegelisahan kekhawatiran yang terjadi.”<sup>37</sup>

---

<sup>33</sup> Hasil Wawancara dengan Jamaah MK pada Jum'at, 9 Januari 2026.

<sup>34</sup> Hasil Wawancara dengan Jamaah RH pada Senin, 19 Januari 2026.

<sup>35</sup> Hasil Wawancara dengan Jamaah Y pada Minggu, 18 Januari 2026.

<sup>36</sup> Hasil Wawancara dengan Jamaah Y pada Minggu, 18 Januari 2026.

<sup>37</sup> Hasil Wawancara dengan Jamaah MR pada Selasa, 27 Januari 2026.

Relevansi materi ini kemudian mewujud dalam contoh konkret yang diterapkan jamaah dalam keseharian. Materi tentang niat menjadi poin yang paling banyak membekas dalam ingatan jamaah. MK menyebutkan:

“Contoh yang paling saya ingat adalah anjuran untuk memperbaiki niat dalam setiap aktivitas sehari-hari agar bernilai ibadah.”<sup>38</sup>

MR pun memilih hadis niat sebagai materi paling berkesan:

“Yang paling berkesan tentunya hadis tentang niat; *innamal a'malu binniyat...* Hadis ini menjadi pembuka hadis *Arba'in* karena menegaskan bahwa nilai amal ditentukan oleh niat, baik dalam ibadah maupun aktivitas sehari-hari.”<sup>39</sup>

Contoh nyata yang diterapkan MR adalah membiasakan meluruskan niat sebelum melakukan aktivitas apa pun, termasuk hal-hal sederhana seperti belajar, bekerja, atau membantu orang lain, agar semua amaliah tersebut bernilai ibadah. Sementara itu, bagi SH, materi tentang menjaga lisan menjadi poin yang paling transformatif:

“Contohnya menjaga lisan agar tidak menyakiti perasaan sesama, selalu memperbaiki niat, serta memandang bahwa apapun yang dari Allah, itu selalu baik.”<sup>40</sup>

RH juga menambahkan bahwa anjuran praktis untuk menahan diri dalam pergaulan sangatlah bermanfaat:

“Misalnya anjuran untuk menahan marah atau berkata baik atau diam. Ini *relate* banget dan langsung bisa saya praktekan di lingkungan pertemanan.”<sup>41</sup>

Keseluruhan data ini membuktikan bahwa materi Kitab *Arba'in Nawawiyah* di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Bumi Graha Lestari merupakan kurikulum

---

<sup>38</sup> Hasil Wawancara dengan Jamaah MK pada Jum'at, 9 Januari 2026.

<sup>39</sup> Hasil Wawancara dengan Jamaah MR pada Selasa, 27 Januari 2026.

<sup>40</sup> Hasil Wawancara dengan Jamaah SH pada Kamis, 22 Januari 2026.

<sup>41</sup> Hasil Wawancara dengan Jamaah RH pada Senin, 19 Januari 2026.

kehidupan yang secara efektif memandu jamaah dalam aspek akidah, ibadah, dan akhlak.

#### 4. Metode Pengajian Kitab Hadis *Arba'in Nawawiyah* di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Bumi Graha Lestari Banjarmasin

Dalam dimensi metodologi, pengajian Kitab *Arba'in Nawawiyah* di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Bumi Graha Lestari menerapkan kombinasi metode yang sangat dinamis dan komunikatif, disesuaikan dengan karakteristik audiens yang beragam. Ustazah NZ secara sadar memilih metode yang tidak hanya bersifat searah, melainkan juga melibatkan partisipasi aktif dari para jamaah. Beliau menjelaskan bahwa pemilihan metode sangat bergantung pada siapa audiens yang dihadapi:

“Tergantung audiens, karena di asrama kebanyakan anak muda, jadi lebih banyak bertanya kepada mereka, agar mereka bukan hanya mendengar tapi juga akan memahami dengan menjawab pertanyaan yang saya ajukan.”<sup>42</sup>

Pendekatan ini menunjukkan penerapan metode mujadalah (diskusi/tanya jawab) yang edukatif, di mana Ustazah NZ memposisikan jamaah sebagai objek belajar, bukan sekedar pendengar pasif. Hal ini diakui secara luas oleh para jamaah, salah satunya oleh SH yang merasa metode tersebut sangat membantunya dalam menyerap ilmu:

“Sangat memudahkan, metode penyampaianya jelas dan sederhana, runtut, dan juga disertai contoh kehidupan yang *relate*, sehingga hadis sangat mudah dipahami.”<sup>43</sup>

Hal ini diperkuat oleh MR yang merasakan efektivitas serupa:

“Metode yang digunakan sangat membantu karena penjelasan disampaikan secara runtut, perlahan, dan disertai contoh kehidupan sehari-hari sehingga isi hadis lebih mudah dipahami. Dan juga terkadang diselingi dengan kisah para sahabat yang mampu menjadi contoh untuk kita bisa mengamalkan.”<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> Hasil Wawancara dengan Ustazah NZ pada Rabu, 7 Januari 2026.

<sup>43</sup> Hasil Wawancara dengan Jamaah SH pada Kamis, 22 Januari 2026.

<sup>44</sup> Hasil Wawancara dengan Jamaah MR pada Selasa, 27 Januari 2026.

Keberhasilan metode pengajian ini juga didukung oleh kemampuan Ustazah NZ dalam menyederhanakan teks hadis yang kompleks menjadi narasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (kontekstualisasi). Beliau menggunakan metode *bil hikmah* dengan memberikan contoh-contoh yang nyata di lingkungan jamaah agar materi tidak terasa kaku atau teoritis semata. Beliau memaparkan strateginya:

“Memberikan contoh yang lebih *relate* dengan kehidupan sehari-hari mereka... kadangkala (menjelaskan) teks asli, kadangkala terjemahan, dilihat yang bagaimana agar lebih mudah untuk dipahami.”<sup>45</sup>

Penggunaan media kitab fisik sebagai pegangan utama jamaah juga membantu dalam pemahaman teks secara literal maupun maknawi. Jamaah Y memberikan gambaran detail bagaimana Ustazah NZ membedah materi tersebut secara sistematis:

“Membaca dulu perkata, baru beliau jelaskan makna-maknanya. Beliau bisa menyatu dengan jamaah, karena di tengah penjelasan, biasanya ustazah ada menyelipkan hal-hal yang *relate* dengan kehidupan kita.”<sup>46</sup>

Penjelasan mengenai teknik kebahasaan ini diperdalam oleh MR yang menyoroti penggunaan bahasa daerah:

“Terkadang ada yang perkata tetapi juga terkadang per kalimat mengartikan lalu menjelaskannya, bahasa yang digunakan sangat mudah dimengerti karena juga jamaah mayoritas orang Banjar beliau juga menggunakan bahasa Banjar dan hal ini tentu memudahkan dalam pemahaman.”<sup>47</sup>

Senada dengan itu, RH juga menambahkan:

“Ustazah biasanya menjelaskan keduanya. Ada penjelasan mufradatnya supaya kita paham akar katanya, lalu masuk ke intisari. Bahasanya sangat membumi dan mudah dimengerti.”<sup>48</sup>

Aspek lain yang sangat menonjol dalam metode pengajian ini adalah penggunaan sesi tanya jawab dan pemberian umpan balik (*feedback*) di akhir kajian

---

<sup>45</sup> Hasil Wawancara dengan Ustazah NZ pada Rabu, 7 Januari 2026.

<sup>46</sup> Hasil Wawancara dengan Jamaah Y pada Minggu, 18 Januari 2026.

<sup>47</sup> Hasil Wawancara dengan Jamaah MR pada Selasa, 27 Januari 2026.

<sup>48</sup> Hasil Wawancara dengan Jamaah RH pada Senin, 19 Januari 2026.

sebagai bentuk evaluasi pemahaman. Ustazah NZ tidak hanya menunggu pertanyaan, tetapi terkadang memberikan pertanyaan pemantik untuk menguji konsentrasi jamaah, terutama di malam hari yang rawan rasa kantuk. Beliau menyatakan:

“Biasanya di sesi akhir saya mengajukan pertanyaan, 'apakah ada yang ingin ditanyakan?'. Kalau dari awal mereka terlihat memperhatikan dengan seksama, dan tidak ada pertanyaan, maka saya anggap mereka paham.”<sup>49</sup>

Strategi ini terbukti efektif bagi para jamaah, seperti yang dirasakan oleh SH:

“Perasaan saya awalnya gugup, takut tidak bisa menjawab. Tetapi hal tersebut justru membantu saya untuk lebih fokus dan aktif berpikir.”<sup>50</sup>

Begitu pula dengan MK yang merasa terpacu untuk tetap menyimak:

“Tanya jawab yang diberikan ustazah membantu saya lebih berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran.”<sup>51</sup>

Fleksibilitas ini membuat suasana belajar menjadi lebih leluasa,

sebagaimana diakui oleh MR:

“Ya karena di setiap akhir penjelasan ustazah memberikan kesempatan bagi jamaah untuk bertanya dan beliau menjawab dengan jelas dan mudah dimengerti.”<sup>52</sup>

MR juga memberikan detail bahwa interaksi ini terkadang terjadi secara spontan:

“Biasanya lebih banyak di akhir setelah semua selesai di jelaskan, walaupun terkadang ada sekali dua kali pertanyaan yang beliau lontarkan kepada jamaah ketika di pertengahan penjelasan.”<sup>53</sup>

Hal ini selaras dengan pengakuan RH:

“Sangat leluasa. Suasananya terbuka, jadi nggak ada rasa sungkan kalau memang ada poin yang perlu diperjelas lagi.”<sup>54</sup>

Selain tanya jawab secara terbuka, peneliti juga menemukan adanya bentuk

interaksi yang lebih personal antara ustazah dan jamaah. Berdasarkan observasi

---

<sup>49</sup> Hasil Wawancara dengan Ustazah NZ pada Rabu, 7 Januari 2026.

<sup>50</sup> Hasil Wawancara dengan Jamaah SH pada Kamis, 22 Januari 2026.

<sup>51</sup> Hasil Wawancara dengan Jamaah MK pada Jum'at, 9 Januari 2026.

<sup>52</sup> Hasil Wawancara dengan Jamaah MR pada Selasa, 27 Januari 2026.

<sup>53</sup> Hasil Wawancara dengan Jamaah MR pada Selasa, 27 Januari 2026.

<sup>54</sup> Hasil Wawancara dengan Jamaah RH pada Senin, 19 Januari 2026.

peneliti, setelah acara pengajian ditutup secara resmi, terdapat beberapa jamaah yang tidak langsung pulang melainkan mendekati Ustazah NZ untuk berkonsultasi secara privat.<sup>55</sup> Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan MK, yang menyatakan bahwa:

“Biasanya kalau ada masalah pribadi yang malu ditanyakan di depan umum, saya tunggu sampai selesai pengajian, baru saya dekati ustazah untuk curhat atau minta solusi atas masalah saya.”

Terakhir, metode pengajian ini ditutup dengan pemberian tugas dan pesan moral sebagai bentuk metode *al-mau'idzatil hasanah* (nasihat yang baik). Ustazah NZ tidak ingin hadis hanya berhenti sebagai pengetahuan, melainkan harus bertransformasi menjadi perilaku. Beliau seringkali memberikan instruksi kepada jamaah untuk mencari jawaban sendiri terlebih dahulu atas suatu persoalan untuk melatih kemandirian berpikir. Y menceritakan pengalaman unik di mana jamaah diminta mencari jawaban sendiri:

“Ada tugas, biasanya yang belum terjawab saat pengajian, disuruh beliau kita mencari jawabannya masing-masing, supaya jamaah ingat, karena mencari tahu sendiri jawabannya. Kalau langsung beliau beritahu, bisa sekedar lewat aja di kepala.”<sup>56</sup>

Selain tugas kognitif, pesan moral yang menyentuh juga menjadi ciri khas penutup kajian. SH menuturkan:

“Biasanya ustazah selalu memberikan pesan moral, nasihat dan ajakan untuk selalu mempraktikkan isi hadis yang dipelajari.”<sup>57</sup>

RH menyebutnya sebagai ‘PR Hati’:

“Iya, biasanya ada pesan penutup yang jadi PR hati, misalnya mengingatkan untuk lebih menjaga sabar atau lebih peka sama lingkungan sekitar.”<sup>58</sup>

---

<sup>55</sup> Hasil Observasi Pengajian di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Bumi Graha Lestari Banjarmasin pada Kamis, 5 Februari 2026.

<sup>56</sup> Hasil Wawancara dengan Jamaah Y pada Minggu, 18 Januari 2026.

<sup>57</sup> Hasil Wawancara dengan Jamaah SH pada Kamis, 22 Januari 2026.

<sup>58</sup> Hasil Wawancara dengan Jamaah RH pada Senin, 19 Januari 2026.

Hal ini dipertegas oleh MR yang melihat metode ini sebagai pengingat untuk konsisten:

“Biasanya beliau lebih ke reminder jika ada suatu amalan yang baik dilakukan, beliau sampaikan dan mengajak untuk bisa istiqomah melaksanakannya.”<sup>59</sup>

Integrasi berbagai metode ini, mulai dari penjelasan mufradat yang mendalam hingga nasihat aplikatif menjadikan pengajian Kitab Hadis *Arba'in Nawawiyah* di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Bumi Graha Lestari sebagai model pendidikan hadis yang sangat efektif bagi muslimah urban di Banjarmasin.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat dipaparkan Pengajian Kitab Hadis *Arba'in Nawawiyah* di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Bumi Graha Lestari Banjarmasin meliputi:

1. Analisis Guru Pengajian Kitab Hadis *Arba'in Nawawiyah* di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Bumi Graha Lestari Banjarmasin

Kedalaman Pelaksanaan Pengajian Kitab Hadis *Arba'in Nawawiyah* di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Bumi Graha Lestari Banjarmasin tidak dapat dilepaskan dari profil Ustazah NZ sebagai poros utama pendidikan. Jika menilik latar belakang pendidikan beliau yang menempuh jalur pesantren di Al-Falah Puteri hingga mencapai Daruz Zahra di Tarim, Yaman, terlihat adanya upaya sistematis dalam membangun kualifikasi intelektual yang mumpuni. Hal ini secara substansial merefleksikan Tujuan Pendidikan Islam yang telah diuraikan pada Bab II, yakni

---

<sup>59</sup> Hasil Wawancara dengan Jamaah MR pada Selasa, 27 Januari 2026.

untuk membentuk manusia yang memiliki kedalaman ilmu pengetahuan sekaligus integritas akhlak.<sup>60</sup>

Ketersambungan interaksi beliau dengan hadis di setiap marhalah pendidikan mengisyaratkan bahwa penguasaan materi bukan didapat secara instan, melainkan melalui proses *talaqqi* yang berkelanjutan. Hal ini memberikan gambaran bahwa sosok beliau merupakan manifestasi nyata dari upaya mewujudkan insan yang tidak hanya cerdas secara kognitif, namun juga memiliki akar tradisi keislaman yang kuat.

Titik tekan yang paling menarik dalam temuan ini adalah kepemilikan sanad ijazah *Arba'in Nawawiyah* yang diterima langsung dari Dr. KH. M. Saberan Effendi, MA. Dalam perspektif teori guru, sanad berfungsi sebagai penjamin otentisitas ajaran yang disampaikan. Keberadaan sanad ini memberikan landasan ilmiah bahwa pengajian Kitab Hadis *Arba'in Nawawiyah* di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Bumi Graha Lestari Banjarmasin bukan sekadar kajian literasi umum, melainkan sebuah transmisi keilmuan yang bersambung (*ittishal*) kepada pengarang kitab hingga Rasulullah Saw. Realitas ini mempertegas karakteristik guru yang cakap dan konsisten pada rujukan utama Islam, yakni Al-Qur'an dan Sunah. Kepemilikan sanad ini bukan sekadar legitimasi formal, melainkan manifestasi dari karakter guru yang memiliki komitmen tinggi terhadap mutu dan dedikasi profesional. Ustazah NZ tidak hanya menyampaikan isi kitab, tetapi juga menjaga kemurnian rantai keilmuan agar tidak terputus, sejalan dengan prinsip profesionalisme pendidik dalam Islam yang memandang ilmu sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan sumber kebenarannya.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Yusuf, *Tafsir Tarbawi (Pesan-pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan)*, 82.

<sup>61</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 7.

Lebih jauh lagi, kompetensi beliau diperkuat dengan penerapan karakteristik *mu'allim* ideal menurut Wahidin, yakni kemampuan menyesuaikan bahasa dengan kondisi jamaah.<sup>62</sup> Penggunaan bahasa Banjar dalam menjelaskan istilah-istilah hadis yang kompleks menunjukkan upaya kontekstualisasi agar materi menjadi lebih mudah diinternalisasi oleh jamaah. Secara teoretis, pemilihan bahasa daerah ini bukan sekadar alat komunikasi, melainkan strategi untuk meruntuhkan sekat eksklusivitas ilmu hadis yang sering dianggap berat. Dengan bahasa yang santun dan mudah dipahami, Ustazah NZ berhasil menciptakan suasana belajar yang inklusif, di mana ilmu agama dapat diakses dengan nyaman oleh berbagai lapisan masyarakat tanpa kehilangan esensi ilmiahnya.

Strategi komunikasi ini mencerminkan fungsi beliau sebagai *Mudarris*. Dengan menyesuaikan dialek lokal, beliau berupaya menghilangkan ketidaktahuan dan memberantas kebodohan secara efektif, sehingga materi hadis yang aslinya berbahasa Arab tidak lagi menjadi sesuatu yang asing atau sulit dijangkau oleh jamaah.

Namun, kecakapan Ustazah NZ dalam berkomunikasi tidak hanya berhenti pada aspek kebahasaan semata, melainkan juga dibarengi dengan penekanan pada aspek etika yang sangat mendasar. Peneliti juga menemukan bahwa Ustazah NZ sangat menekankan aspek adab dakwah sebagai prasyarat utama sebelum memasuki materi inti. Beliau memposisikan adab sebagai pintu masuk ilmu, yang tercermin dari anjuran praktis seperti penggunaan siwak dan penataan niat yang lurus.

---

<sup>62</sup> Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 264.

Fenomena ini menunjukkan bentuk nyata dari upaya *transfer of value* (penanaman nilai), di mana pendidikan tidak hanya berfokus pada pengisian akal, tetapi diawali dengan penyucian perilaku lahiriah. Instruksi pembacaan niat Imam Haddad merupakan teknik internalisasi nilai yang menempatkan Ustazah NZ pada posisi *Mursyid*. Beliau tidak hanya mentransfer aspek kognitif, tetapi juga menularkan etos ibadah dan penghayatan batin. Melalui penanaman kebiasaan ini, pendidik bertindak sebagai sentral identifikasi diri yang mengarahkan agar proses menuntut ilmu di pengajian tersebut benar-benar dilandasi niat yang tulus, sehingga ilmu yang diserap dapat menjadi cahaya bagi jiwa jamaah. Hal ini selaras dengan fungsi pendidikan Islam di Bab II untuk menanamkan nilai-nilai ilahiyah yang mewujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Maka, sosok guru di sini bertindak sebagai *role model* yang mengintegrasikan kecakapan intelektual dengan keluhuran etika akademik Islam.

Integrasi nilai-nilai tarbiyah yang dilakukan Ustazah NZ juga mencakup penanaman kesadaran akan tugas manusia sebagai *Khalifatullah* di bumi. Sebagaimana definisi pendidikan Islam yang merujuk pada Q.S. Al-Baqarah/2:30, Ustazah NZ tidak hanya mentransfer teks hadis, tetapi membimbing jamaah agar menyadari fungsinya sebagai pengelola bumi yang bertakwa. Kenyataan ini mempertegas bahwa instruksi beliau mengenai adab dan akhlak sebelum mengaji bertujuan agar ilmu yang diterima dapat menjadi instrumen bagi jamaah dalam memimpin kehidupannya sesuai cita-cita Islam. Dengan demikian, guru dalam Pengajian Kitab Hadis *Arba'in Nawawiyah* di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Bumi Graha Lestari Banjarmasin telah menjalankan fungsi pendidikan Islam sebagai sistem yang mencakup seluruh aspek kehidupan hamba Allah.

Selanjutnya, kesabaran Ustazah NZ dalam merintis dakwah dari skala kecil, mulai dari majelis di rumah hingga berkembang di pesantren, menunjukkan dedikasi seorang pendidik sejati. Dinamika ini memberikan gambaran bahwa pengajian ini telah berhasil menyentuh aspek *Tarbiyah al-Insya*, yakni mengaktualisasikan potensi jamaah melalui bimbingan yang bertahap dan berkelanjutan.<sup>63</sup> Jika ditelaah lebih dalam, kegigihan beliau sejak tahun 2017 merupakan perwujudan dari tanggung jawab moral seorang pendidik untuk menyediakan fasilitas belajar bagi masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan Islam bukan sekadar profesi, melainkan misi suci untuk membentuk pribadi hamba Allah yang bahagia di dunia dan akhirat.

Sebagai penutup analisis pada aspek ini, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa otoritas guru dalam pengajian ini bersifat komprehensif, mencakup otoritas sanad (keilmuan), otoritas metodologis (bahasa), dan otoritas spiritual (adab). Sinergi ketiga otoritas tersebut menjadikan figur pendidik di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Bumi Graha Lestari Banjarmasin sebagai fasilitator yang efektif dalam menggapai tujuan para jamaah. Melalui pendekatan yang lemah lembut dan toleran, beliau berhasil membuktikan bahwa pendidikan nonformal dapat memiliki kualitas yang setara dengan pendidikan formal. Penekanan pada figur pendidik inilah yang pada akhirnya menjadi magnet utama bagi para muslimah untuk tetap istiqamah menuntut ilmu.

## 2. Analisis Jamaah Pengajian Kitab Hadis *Arba'in Nawawiyah* di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Bumi Graha Lestari Banjarmasin

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam nonformal, Pengajian Kitab Hadis *Arba'in Nawawiyah* di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Bumi Graha Lestari

---

<sup>63</sup> Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, 69.

Banjarmasin menunjukkan profil jamaah yang sangat dinamis, didominasi oleh muslimah muda pada rentang usia produktif 20-28 tahun. Fenomena ini mengindikasikan bahwa kebutuhan akan oase spiritual tetap menjadi prioritas bagi masyarakat perkotaan di tengah padatnya aktivitas di kota Banjarmasin. Posisi pengajian ini dalam masyarakat merupakan lembaga pendidikan nonformal yang sangat vital, di mana ia hadir untuk melengkapi dan menambah pengetahuan agama yang tidak didapatkan secara tuntas di lembaga formal.<sup>64</sup> Luasnya jangkauan jamaah yang datang dari berbagai penjuru membuktikan bahwa mereka telah bertransformasi dari sekadar audiens pasif menjadi sosok *Thalib* dan Murid. Sebagaimana teori di Bab II, karakteristik Murid ditandai dengan kehendak kuat. Jarak dan waktu malam bukan lagi penghalang, melainkan bukti keberadaan niat yang tulus untuk menerima bimbingan guru, yang merupakan syarat utama dalam keberhasilan pembelajaran hadis.

Salah satu temuan mendalam dalam penelitian ini adalah resiliensi jamaah yang tetap istiqamah hadir meski didera kelelahan fisik setelah beraktivitas seharian. Jika dikaitkan dengan firman Allah Q.S. Al-Hujurat/49:15 mengenai karakter orang mukmin yang sungguh-sungguh dalam berjuang (*mujahadah*), terlihat adanya semangat perjuangan spiritual pada diri para jamaah. Rasa lelah yang bertransformasi menjadi ketenangan menunjukkan bahwa faktor psikis non intelektual berupa motivasi belajar memiliki peranan krusial. Sebagaimana teori Sardiman di Bab II, motivasi intrinsik inilah yang menjadi bahan bakar utama bagi semangat belajar jamaah untuk mencapai level *spiritual recharging*. Kondisi pikiran yang rileks di malam hari, sebagaimana diakui jamaah, menciptakan ruang

---

<sup>64</sup> Widiandari, "Analisis Peranan Lembaga Pendidikan Islam Non Formal (Majelis Taklim) di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam* 2, 127.

bagi proses *Muta'allim* untuk menyerap transformasi ilmu secara optimal. Hal ini membuktikan bahwa kebutuhan spiritual mampu melampaui keterbatasan fisik, di mana materi hadis tidak sekadar menjadi pembelajaran, melainkan menjadi jawaban atas kegelisahan batin (*problem solving*) dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan pengajian dalam mempertahankan kehadiran jamaah juga didukung oleh pengondisian suasana hati melalui pembacaan Qasidah Burdah dan Niat Imam Haddad. Secara teoretis, alur pembukaan ini menciptakan kesiapan mental (*mental readiness*) yang membuat transisi dari kebisingan aktivitas duniawi menuju kekhusyukan majelis ilmu menjadi lebih halus. Kegiatan pembukaan ini merupakan proses tarbiyah yang menempatkan jamaah sebagai *Mutarabbi*. Dengan membaca Burdah dan Niat Imam Haddad, jamaah secara kolektif sedang dididik untuk menata adab sebelum ilmu. Kesadaran bahwa tujuan ke sini bukan sekadar ikut-ikutan, mencerminkan keberhasilan internalisasi nilai-nilai luhur, di mana perkembangan karakter (akhlak) diposisikan sebagai fondasi sebelum memahami teks-teks hadis secara intelektual.

Dinamika sosiologis ini semakin diperkuat dengan terciptanya ekosistem belajar yang kondusif di aula pesantren yang luas dan tenang, yang mempertegas peran majelis taklim sebagai wadah pembina keakraban (*ukhuwah*) sesuai dengan fungsi majelis taklim yang dibahas di Bab II. Keterlibatan para jamaah dari kalangan profesional seperti guru menunjukkan bahwa pendidikan Islam di pengajian ini berfungsi sebagai instrumen penyempurnaan kepribadian. Sejalan dengan pendapat Hasbullah tentang lembaga pendidikan Islam yang harus tanggap pada kebutuhan masyarakat<sup>65</sup>, pengajian ini berhasil menjawab kegelisahan para

---

<sup>65</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 38-39.

muslimah akan panduan hidup di tengah arus modernisasi. Kesadaran jamaah untuk menuntaskan kitab *Arba'in* mencerminkan keinginan kuat untuk memiliki pegangan hidup yang kokoh sesuai cita-cita Islam.

Lebih lanjut, suasana kondusif yang tercipta membuktikan bahwa pengajian ini berfungsi sebagai jembatan antara kebutuhan individu dan masyarakat. Sebagai pusat pendidikan di tengah masyarakat, pengajian ini telah menjadi media dakwah yang potensial untuk mengaktualisasikan potensi spiritual jamaah. Penting untuk digarisbawahi bahwa interaksi yang santun antar jamaah mencerminkan nilai-nilai akidah dan akhlak yang tertanam secara kolektif. Hal ini mempertegas fungsi pendidikan Islam untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat melalui kebersamaan dalam menuntut ilmu.

Pada akhirnya, keberhasilan pengajian ini dalam menyentuh sisi personal jamaah mewujudkan fungsi pendidikan Islam dalam aspek pembentukan karakter (*character building*). Melalui pengajian ini, para muslimah muda Banjarmasin dibekali dengan jangkar spiritual agar mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah yang tangguh. Hal ini sejalan dengan rumusan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara hubungan dengan Allah (*hablumminallah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*hablumminannas*) demi mencapai kebahagiaan yang hakiki.

### 3. Analisis Materi Pengajian Kitab Hadis *Arba'in Nawawiyah* di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Bumi Graha Lestari Banjarmasin

Materi merupakan jantung dari sebuah pengajian, karena di dalamnya terkandung pesan-pesan ajaran Islam yang ingin disampaikan kepada jamaah.<sup>66</sup> Berdasarkan temuan di lapangan, materi utama dalam pengajian ini adalah Kitab

---

<sup>66</sup> Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 264.

Hadis *Arba'in Nawawiyah*. Pemilihan kitab ini menurut peneliti merupakan sebuah langkah strategis yang sangat tepat. Sebagaimana dipaparkan dalam kajian teori, Imam al-Nawawi menyusun kitab ini dengan prinsip *Jawami'ul Kalim* yaitu hadis yang ringkas lafaznya namun sarat akan makna.<sup>67</sup> Hal ini selaras dengan pernyataan Ustazah NZ bahwa ringkasnya materi hadis *Arba'in* memudahkan jamaah dari kalangan non santri karena mampu menyederhanakan pemahaman agama tanpa mengurangi esensi hadis yang dibahas.

Salah satu kekuatan signifikan dalam pengajian ini terletak pada sistematika penyampaian materi yang berjalan secara berurutan dari hadis pertama hingga hadis ke-42. Sebagaimana kerangka teoretis mengenai struktur kitab, setiap hadis disusun sebagai fondasi agama yang saling bertautan. Di lapangan, Ustazah NZ secara konsisten mengikuti alur tersebut, yang sangat membantu jamaah dalam membangun alur berpikir yang sistematis. Keruntutan ini menciptakan sebuah peta logika keagamaan yang utuh, dimulai dari niat sebagai akar akidah hingga diakhiri dengan harapan atas luasnya ampunan tuhan.

Lebih lanjut, urgensi pengajian ini kian terasa bagi komunitas muslimah karena materi yang dibahas berperan sebagai kurikulum dasar dalam kehidupan. Menempatkan muslimah sebagai *madrasiatul ula* (sekolah pertama), pemahaman hadis secara sistematis menjadi pondasi yang krusial.

Dalam konteks ini, karakteristik *Jawami'ul Kalim* dalam kitab *Arba'in Nawawiyah* yang dibahas di lapangan merupakan jawaban metodologis atas kebutuhan masyarakat perkotaan. Peneliti menganalisis bahwa di tengah arus modernisasi Banjarmasin yang menuntut kecepatan, materi yang ringkas namun

---

<sup>67</sup> Ibn Syaraf al-Nawawi dkk, *Syarah al-Arba'in Nawawiyah*, 9-10.

fundamental ini bertindak sebagai kurikulum esensial. Kesaksian jamaah mengenai hadis niat dan penjagaan Allah Swt. membuktikan bahwa materi tersebut telah melampaui transfer pengetahuan, melainkan menjadi mekanisme pertahanan diri (*self defense*) dalam menghadapi dinamika psikologis kehidupan modern.

Hal ini sebagaimana divalidasi oleh MR, yang mengakui kelengkapan materi ini:

“Materi Hadis *Arba'in* menurut saya sudah mencakup kebutuhan praktis dasar sebagai seorang muslimah, karena di dalamnya terdapat prinsip-prinsip utama dalam beragama seperti keikhlasan niat, keimanan, akhlak, muamalah, serta pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>68</sup>

Kedalaman isi pengajian ini mencakup tiga pilar utama: akidah, syariah, dan akhlak.<sup>69</sup> Temuan peneliti menunjukkan bahwa hadis pertama mengenai niat menjadi poin paling konsisten membekas di ingatan para jamaah.

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى. فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ<sup>70</sup>

Peneliti mencatat bahwa poin ini berkali-kali ditegaskan oleh jamaah seperti MK, MR, hingga SH sebagai unsur yang paling transformatif bagi akidah mereka. Makna hadis ini menekankan bahwa poros dari segala amal adalah motif di balik perbuatannya. Tanpa niat yang tulus karena Allah Swt. sebuah aktivitas hanya akan menjadi rutinitas tanpa nilai ukhrawi. Kesadaran untuk meluruskan niat dalam

<sup>68</sup> Hasil Wawancara dengan Jamaah MR pada Selasa, 27 Januari 2026.

<sup>69</sup> Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, 20-21.

<sup>70</sup> Abu al-Hussein Muslim bin al-Haajjaj al-Qushayri al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Bab 45, no 1907 (Riyadh: Dar al-Mughni, 1998), 1056.

setiap aktivitas harian, menjadi bukti bahwa materi akidah ini telah terinternalisasi dengan kuat.

Sementara itu, pada aspek akhlak, materi terkait penjagaan lisan dalam Hadis ke-15 serta kontrol emosi dalam Hadis ke-16 yang dirasakan oleh SH serta RH merupakan wujud nyata implementasi etika nabawi.

Hadis ke-15;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ<sup>71</sup>

Hadis ke-16;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوْصِنِي، قَالَ: لَا تَغْضَبُ فَرَدَّدَ مَرَارًا، قَالَ: لَا تَغْضَبُ<sup>72</sup>

Pesan untuk “berkata baik atau diam” dan larangan “jangan marah” menjadi bumbu penyujuk dalam interaksi sosial jamaah, di mana lisan dan emosi yang terjaga merupakan kunci dari keselamatan hubungan antar sesama. Peneliti menganalisis bahwa relevansi materi ini dengan dinamika psikologis perempuan menjadikannya sebagai panduan praktis dalam menjaga harmoni sosial dan stabilitas emosional di kehidupan sehari-hari.

Pada dimensi spiritual, materi *Arba'in Nawawiyah* ini juga berperan sebagai *spiritual medicine* (obat batin). Pengalaman Y yang merasa menemukan jawaban atas kegelisahan hidup melalui hadis membuktikan bahwa materi ini menyentuh

<sup>71</sup> Abu al-Hussein Muslim bin al-Haajaj al-Qushayri al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Bab 19, no 47 (Riyadh: Dar al-Mughni, 1998), 43.

<sup>72</sup> Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari: Kitab Al-Adab*, Bab 76, no 6116, (Damaskus: Dar Ibn Katsir, 2002), 1529.

aspek afektif, bukan sekadar kognitif. Hal ini secara spesifik merujuk pada pemahaman Y terhadap hadis ke-19 tentang pesan Rasulullah Saw. untuk menjaga hak-hak Allah agar mendapatkan penjagaan-Nya.

عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنْتُ حَلَفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا، فَقَالَ: يَا عَلَّامُ إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ: أَحْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظَكَ أَحْفَظِ اللَّهَ بَجِدِّهِ بُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ، وَإِنْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ. رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ<sup>73</sup>

Hadis ini memberikan fondasi kekuatan tauhid bahwa perlindungan Allah bersifat timbal balik, sejauh mana seorang hamba memelihara batasan-batasan agama-Nya, sejauh itu pula Allah akan memelihara urusan hidupnya. Peneliti menganalisis bahwa kesadaran akan penjagaan Allah ini memberikan rasa aman dan ketangguhan mental bagi jamaah dalam menghadapi ketidakpastian hidup.

Kedalaman makna tersebut tidak terlepas dari pengaruh biografi Imam al-Nawawi yang dikenal *wara'* dan zuhud, kesalehan sang penulis seolah memberi resonansi spiritual yang kuat bagi jamaah hingga saat ini. Melalui perpaduan teks otoritatif dan penjelasan yang membumi, pengajian ini berhasil menjadi panduan hidup (*practical guidance*) yang memberikan sudut pandang nabawi dalam menghadapi problematika dunia modern.

Keberhasilan internalisasi materi ini menegaskan bahwa Kitab *Arba'in Nawawiyah* bukan sekadar kumpulan hadis masa lalu yang kaku, melainkan sebuah

<sup>73</sup> Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, Bab 59, no 2516 (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, t.t.), 566-567.

manuskrip kehidupan yang sangat nyata manfaatnya. Bagi muslimah saat ini, kitab ini berfungsi sebagai kompas spiritual yang mampu menyeimbangkan urusan dunia dan akhirat, serta menjaga harmoni antara aktivitas sehari-hari dengan ketaatan kepada Allah Swt.

1. Analisis Metode Pengajian Kitab Hadis *Arba'in Nawawiyah* di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Bumi Graha Lestari Banjarmasin

Pengajian Kitab Hadis *Arba'in Nawawiyah* di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Bumi Graha Lestari Banjarmasin menerapkan metode yang dinamis dan komunikatif. Peneliti menganalisis bahwa Ustazah Nur Zahra secara sadar menerapkan tiga pilar metode dakwah sebagaimana yang diamanatkan dalam Q.S. An-Nahl/16:125. Penerapan metode hikmah terlihat dari kemampuan beliau melakukan kontekstualisasi hadis agar relevan dengan audiens. Hal ini secara praktis memvalidasi teori Sayyid Quthub mengenai pentingnya memperhatikan ukuran materi dan variasi mode dalam berdakwah.<sup>74</sup> Dengan memilih kitab *Arba'in* yang ringkas namun sarat makna, ustazah telah menyesuaikan porsi kognitif agar tidak membebani jamaah yang datang dalam kondisi lelah. Peneliti memandang bahwa variasi antara penjelasan teks asli (mufradat) dan penggunaan bahasa Banjar adalah bentuk hikmah yang dinamis, sehingga pesan hadis tidak tereduksi oleh kendala kebahasaan.

Sementara itu, metode mujadalah (diskusi) diimplementasikan melalui pemberian pertanyaan pemantik. Strategi ini, menurut hemat peneliti, selaras dengan pandangan Moh. Ali Aziz mengenai bentuk *dakwah bi al-lisan*, di mana

---

<sup>74</sup> Munir, *Metode Dakwah*, 164.

komunikasi lisan tidak hanya bersifat searah, tetapi juga melibatkan interaksi aktif.<sup>75</sup> Sebagaimana diakui oleh Suci Handayani:

“Perasaan saya awalnya gugup, takut tidak bisa menjawab. Tetapi hal tersebut justru membantu saya untuk lebih fokus dan aktif berpikir.”<sup>76</sup>

Beriringan juga dengan pernyataan Maulida Khairunnisa:

“Tanya jawab yang diberikan ustazah membantu saya lebih berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran.”<sup>77</sup>

Hal ini membuktikan bahwa tanya jawab dan diskusi seiring berjalannya pengajian tersebut merupakan instrumen penting untuk menjaga fokus dan konsentrasi mereka di tengah kelelahan fisik pada malam hari.

Selain itu, penguasaan metode ceramah yang dipadukan dengan *dakwah bi al-qalam* (media tulis) menciptakan pemahaman yang komprehensif. Penggunaan kitab fisik sebagai pegangan utama jamaah merupakan manifestasi dari wasilah dakwah berupa media tulis (*the printed writing*) yaitu media berupa tulisan atau cetakan.<sup>78</sup> Yulia menjelaskan bagaimana Ustazah Zahra membedah materi secara sistematis,

“Membaca dulu perkata, baru beliau jelaskan makna-maknanya. Beliau bisa menyatu dengan jamaah, karena di tengah penjelasan, biasanya ustazah ada menyelipkan hal-hal yang *relate* dengan kehidupan kita.”<sup>79</sup>

Peneliti mendapati bahwa proses membedah materi ini seringkali disisipi contoh nyata yang disampaikan dengan bahasa sederhana, lembut, dan santun yang merupakan bentuk realisasi dari *al-mau'idzatil hasanah*. Sinergi antara media tulis (*the printed writing*) berupa kitab fisik dengan media akhlak dari figur Ustazah Zahra menciptakan suasana belajar yang menyeluruh. Sesuai dengan teori Hamzah

---

<sup>75</sup> Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, 359.

<sup>76</sup> Hasil Wawancara dengan Jamaah Suci Handayani pada Kamis, 22 Januari 2026.

<sup>77</sup> Hasil Wawancara dengan Jamaah Maulida Khairunnisa pada Jum'at, 9 Januari 2026.

<sup>78</sup> Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, 359.

<sup>79</sup> Hasil Wawancara dengan Jamaah Yulia pada Minggu, 18 Januari 2026.

Ya'qub, perbuatan nyata (akhlak) merupakan media dakwah yang sangat efektif.<sup>80</sup> Peneliti menyimpulkan bahwa keteladanan ustazah dalam menyapa jamaah secara santun dan terbuka adalah media hidup yang membuat materi hadis tentang adab lebih mudah diinternalisasi oleh para jamaah daripada sekadar membaca teks.

Meskipun secara formal pengajian bersifat klasikal, namun pada kenyataannya Ustazah Zahra juga memberikan ruang bagi jamaah yang ingin melakukan konsultasi pribadi setelah kajian resmi ditutup. Sebagaimana telah dideskripsikan pada temuan data sebelumnya mengenai adanya sesi konsultasi pribadi, peneliti menganalisis bahwa hal tersebut merupakan manifestasi dari metode konseling.

Hal ini selaras dengan teori Moh. Ali Aziz mengenai metode konseling sebagai wawancara individual dan tatap muka antara konselor sebagai pendakwah dan klien (jamaah) sebagai mitra dakwah untuk memecahkan masalah keimanan yang sulit diselesaikan di ruang publik.<sup>81</sup> Kedekatan emosional ini membuat jamaah merasa tidak hanya memiliki seorang pengajar, tetapi juga seorang pembimbing spiritual yang siap mendengarkan tanpa menghakimi.

Sebagai pelengkap dari rangkaian metodologi yang diterapkan, peneliti melihat adanya upaya transformasi dari aspek kognitif menuju aspek praktis melalui pemberian tugas dan pesan moral di akhir kajian. Instruksi Ustazah Zahra kepada jamaah untuk mencari jawaban secara mandiri atas persoalan yang belum tuntas dibahas merupakan sebuah strategi edukatif yang sejalan dengan metode pemberian tugas.

---

<sup>80</sup> Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, 20-21.

<sup>81</sup> Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, 359.

Hal ini, dalam perspektif Moh. Ali Aziz, dapat dikategorikan sebagai bentuk awal dari metode pemberdayaan masyarakat, di mana jamaah didorong untuk tidak sekadar menjadi penerima informasi, tetapi memiliki kemandirian dalam menggali ilmu.<sup>82</sup> Lebih jauh lagi, adanya PR hati berupa nasihat aplikatif dan ajakan untuk istiqamah dalam mengamalkan hadis merupakan bentuk nyata dari *al-mau'idzatil hasanah* yang berorientasi pada *dakwah bi al hal* (tindakan nyata).

Dengan demikian, integrasi antara pembedahan teks secara sistematis (*bi al-qalam*), dialog interaktif (mujadalah), hingga nasihat yang menyentuh, menjadikan Pengajian Kitab Hadis *Arba'in Nawawiyah* di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Bumi Graha Lestari bukan sekadar kajian literasi hadis, melainkan sebuah model pendidikan Islam yang mampu mengubah pengetahuan menjadi karakter dan perilaku bagi muslimah urban di Banjarmasin.

Untuk mempermudah pemahaman mengenai keterkaitan antara teori dan temuan lapangan, peneliti merangkumnya dalam tabel berikut.

Tabel 4.1 Kategorisasi Metode Pengajian Kitab Hadis *Arba'in Nawawiyah*

Kategori Metode	Metode Aplikatif	Bentuk Penerapan di Lapangan	Analisis Dampak pada Jamaah
Metode Hikmah	Metode Ceramah	Ustazah menyampaikan hadis dengan contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami.	Materi mudah dipahami dan jamaah merasa nyaman belajar tanpa hambatan bahasa.
Metode <i>Al-Mau'idzatil Hasanah</i>	Metode Konseling dan Pesan Moral	Adanya konsultasi pribadi pasca pengajian serta pemberian nasihat yang baik di akhir pengajian.	Terjalin kedekatan emosional, nasihat menyentuh hati, dan jamaah terdorong untuk mengamalkan hadis.

<sup>82</sup> Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, 359.

Metode Mujadalah	Metode Diskusi dan Tanya Jawab	Penggunaan pertanyaan pemantik di tengah kajian dan pembukaan sesi tanya jawab yang interaktif di akhir sesi.	Menghilangkan keraguan, menjaga fokus, dan meningkatkan keaktifan berpikir jamaah.
Metode Pemberdayaan Masyarakat	Metode Pemberian Tugas	Instruksi kepada jamaah untuk mengeksplorasi jawaban secara mandiri atas persoalan yang belum tuntas dibahas.	Menumbuhkan kemandirian intelektual dan memperkuat daya ingat jamaah terhadap substansi hadis.

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa metode yang telah dipaparkan dalam kajian teori telah terimplementasi secara komprehensif di lapangan. Keterpaduan berbagai metode ini, menjadi kunci utama mengapa Pengajian Kitab Hadis Arba'in Nawawiyah di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Bumi Graha Lestari Banjarmasin mampu menyentuh sisi kognitif sekaligus batin jamaah. Hal inilah yang pada akhirnya mengubah pengetahuan hadis menjadi panduan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.